

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI BALOCCI

Nur Indah Sari¹⁾, Muhammad Yusri Bactiar²⁾, Azizah Amal³⁾
^{1,2,3)} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas
Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

nurhikmahramadanidjafar27@gmail.com

Diterima: 25 07 2022

Direvisi: 17 11 2022

Disetujui: 30 11 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran pola asuh orangtua di TK Pertiwi Balocci, serta mengetahui gambaran kecerdasan emosional anak usia dini di TK Balocci, dan selain itu mengetahui pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di TK Balocci. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan penelitian korelasional. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak/murid kelas kelas B. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis bivariat penyajian data dan menarik kesimpulan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama tentang gambaran pola asuh yang terjadi di tk pertiwi balocci, faktor yang kedua tentang gambaran kecerdasan emosional anak usia dini di tk pertiwi balocci, dan faktor yang ketiga tentang hubungan pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di tk pertiwi balocci. Dimana pola asuh demokratis lebih kondusif dan efektif diterapkan kepada anak dalam membentuk karakter anak, dimana orangtua memberi dukungan dan perhatian kepada anak, dapat mengontrol anak dalam batasan-batasan tertentu, serta anak merasa lebih percaya diri terhadap keputusan dan perilakunya.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kecerdasan Emosional, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini ialah pendidikan awal bagi anak usia 0-6 tahun atau dari lahir hingga usia enam tahun sebelum memasuki masa pendidikan yang lebih kompleks. Pada masa inilah perlu diperhatikan akan pemberian stimulus dan juga rangsangan yang positif bagi anak dan masa ini biasa disebut dengan fase emas atau *golden age* yang dimana pertumbuhan dan perkembangan otak anak berlangsung begitu pesat dan otak merupakan kunci bagi kecerdasan anak. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Oleh karenanya, rangsangan dan stimulus sangat berperan penting untuk mengaktifkan sel-sel otak anak. Sel-sel yang jarang dipakai akan mati, sedangkan yang sering digunakan akan semakin kuat dan permanen atau bertahan lama. Setiap stimulus yang diterima oleh anak akan mengaktifkan sel-sel sambungan baru dan memperkuat sel-sel sambungan yang sudah ada sehingga otak berfungsi secara optimal. Untuk meningkatkan kecerdasan otak anak perlu peran orang tua untuk bertanggung jawab atas perkembangan anak. Salah satunya perkembangan kecerdasan emosional anak.

Rangsangan dan stimulus sangat berperan penting untuk mengaktifkan sel-sel otak anak. Sel-sel yang jarang dipakai akan mati, sedangkan yang sering digunakan akan semakin kuat dan

permanen. Setiap stimulus yang diterima anak akan mengaktifkan sel-sel sambungan baru dan memperkuat sambungan yang sudah ada sehingga otak berfungsi secara optimal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada intinya anak usia dini merupakan masa yang sangat menentukan dalam pembentuk karakter dan kepribadian seorang anak. Artinya usia itu, sebagai usia pengembangan potensi yang dimiliki anak, yang dianggap sangat penting dalam membantu meletakkan dasar kemampuan sumber daya manusia yang berkualitas. Tidak hanya kemajuan dalam aspek bahasa, fisik, kognitif, nilai agama dan moral, namun juga aspek emosi dan sosial.

Perkembangan emosional adalah salah satu perkembangan yang penting dan harus ditangani secara khusus, agar dapat membentuk karakter anak sejak masa kanak-kanak. Maka dari perlu pola asuh orangtua dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya. Karena tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orangtua, sodara, teman dan lingkungan sekitar

Permasalahan yang sering dijumpai pada perilaku emosional anak ialah dimana perilaku anak cenderung bermain gadget atau

handphone dan sering menangis jika dilarang oleh orang tua, selain itu anak juga anak sulit untuk dikontrol dalam bermain, contohnya anak suka berkelahi, anak suka merampas milik orang lain, anak sulit dinasehati, anak menjadi pembangkang, dan terlebih lagi anak suka memerintah orang tua, dimana anak menjadi raja kecil sedangkan orangtua sebagai pesuruh yang harus melayani dan menuruti semua yang diminta oleh anak. Sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik.

Melihat permasalahan yang terjadi mengenai kecerdasan emosional anak usia dini, dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional anak belum berkembang seluruhnya dimana anak belum mampu mengontrol dalam batasan-batasan tertentu, pola asuh orang tua belum belum mampu membentuk karakter anak, pola asuh orangtua belum mampu memberikan dukungan dan perhatian kepada anak.. Pola asuh yang baik akan menjadikan anak lebih baik, mandiri, berkarakter,dapat menghargai orang lain dan teman sebaya, dan dapat mengemban tanggung jawab sejak dari usia dini. Sedangkan jika anak tidak mendapatkan atau kurang mendapatkan pola asuh yang baik maka anak akan menjadi anak yang kurang bertanggung jawab, egois, tidak dapat mengontrol diri sendiri dan bahkan anak bisa menjadi pribadi yang kurang percaya diri.

Berdasarkan masalah dalam perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini yang dijelaskan pada penelitian ini, maka dilakukan penelitian dengan melihat dari hubungan pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional yang ada pada anak usia dini untuk meningkatkan indikator yang sesuai pada permasalahan yang diteliti pada awal yaitu kemampuan mengontrol anak dalam hal-hal tertentu, aturan yang esensial untuk hal-hal yang esensial saja dengan tetap menunjukkan dukungan cinta, dan kehangatan kepada anak, memberikan dukungan dan perhatian kepada anak dalam kreasi serta memonitor dan menjelaskan standar yang diinginkan terhadap anak.

Dengan melihat beberapa masalah yang terjadi, dapat disimpulkan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui gambaran pola asuh orangtua, untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional pada anak usia dini, dan untuk mengetahui pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini.selain itu tujuan dilakukannya penelitian ini sesuai dengan indikator yang ingin dicapai. Dengan hasil penelitian yaitu pola asuh demokratis lebih kondusif dan efektif diterapkan kepada anak dalam membentuk karakter anak, dimana orangtua memberi dukungan dan perhatian kepada anak, dapat mengontrol anak dalam batasan-batasan tertentu, serta anak

merasa lebih percaya diri terhadap keputusan dan perilakunya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di taman kanak-kanak kota makassar. Sampel pada penelitian ini sebanyak 12 orang anak. Penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu pola asuh orangtua sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi, dan kecerdasan emosional sebagai variabel terikat atau yang dipengaruhi. Teknik analisis data yang digunakan pada proses penelitian ini analisis bivariat untuk menguji hiotesis pertama dan kedua, yaitu untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan diuraikan mengenai hubungan pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin anak di TK Pertiwi Balocci dan distribusi frekuensi pekerjaan responden di TK Pertiwi Balocci, berdasarkan pendidikan responden di TK Pertiwi Balocci, berdasarkan usia, pada tabel dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1.1 Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin anak di TK Pertiwi Balocci

No	Jenis Kelamin	Jumlah (F)	Persentase (%)
1	Laki - laki	6	40
2	Perempuan	7	60
	Jumlah	12	100

Sumber : Data Primer Penelitian Tahun 2022

Berdasarkan tabel 1.1 dari 12 anak diketahui bahwa sebagian besar orangtua yang memiliki anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 7 anak (60%).

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi berdasarkan pekerjaan responden di TK Pertiwi Balocci

No	Pekerjaan	Jumlah (F)	Persentase (%)
1	Wiraswasta	7	58,4
2	Supir	2	16,6
3	Pns	3	25
	Jumlah	12	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian Tahun 2022

Berdasarkan tabel 1.2 dari 12 anak dapat diketahui bahwa orangtua yang dapat bekerja sebagai Wiraswasta yaitu sebanyak 7 orang (58,4%) dan orangtua yang bekerja sebagai Supir sebanyak 3 orang (16,6%).

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi berdasarkan pendidikan responden di TK

No	Pendidikan	Jumlah (F)	Persentase (%)
1	SD	2	16,6
2	SMP	3	25
3	SMA	5	41,8
4	Sarjana	2	16,6
	Jumlah	12	100,00

anak dapat diketahui bahwa orangtua dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 5 orang (41,8%) dan orangtua dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 2 orang (16,6%).

Tabel 1.8 Tabulasi silang hubungan pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di TK Pertiwi Balocci

	Kecerdasan Emosional				Total	
	Tinggi		Rendah		N	%
Pola Asuh Orang tua	N	%	N	%	N	%
Demokratis	4	60	3	40	7	100
Permisif	3	80	1	20	3	100
Otoriter	2	80	1	20	2	100
Total	7	54,2	5	45,8	12	100
$\chi^2 = 0,05$		$r = 0,443$		$P\text{ Value} = 0,001$		

Sumber : Data Primer Penelitian Tahun 2022

Pada pembahasan penelitian ini ada masalah yang harus dijawab yaitu Dalam pola asuh orang tua ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak, diantaranya pendidikan, pekerjaan dan usia orangtua. Anak yang diasuh oleh orangtua yang memiliki pendidikan, pekerjaan dan usia yang mapan akan cenderung menjadi anak yang baik, berkarakter, disiplin, penuh percaya diri, penuh rasa tanggung jawab, dan dapat menghargai segala sesuatu. Sedangkan anak yang diasuh oleh orangtua yang memiliki pendidikan, pekerjaan, dan usia yang kurang mapan, akan menjadi anak yang kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, kurang percaya diri, dan kurang menghargai segala sesuatu. Maka dari itu beberapa orangtua yang memiliki pendidikan, pekerjaan dan usia

yang mapan akan menerapkan pola asuh demokratis pada anak. (Casmini, 2007: 47)

Kecerdasan emosional pada anak sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, dimana ada dua jenis tingkat kecerdasan emosional anak yaitu tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dan tingkat kecerdasan emosional yang rendah. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi memiliki ciri yaitu dapat bersosialisasi dengan baik, mudah bergaul, berani, dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi terhadap diri sendiri dan orang sekitar, dapat memikul tanggung jawab, selalu berpikiran positif dan disengani oleh banyak orang. Sedangkan anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah ciri-cirinya yaitu, kurang percaya diri, kurang disiplin, selalu takut atau gelisah ketika melakukan sesuatu, tidak pandai bergaul, dan kurang disukai oleh banyak orang atau orang lain. Maka dari itu orangtua berperan penting dalam memberi contoh yang baik kepada anak agar kecerdasan emosional anak dapat berjalan baik sebagaimana yang diharapkan. (Indraswari, 2012)

Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak dalam mengerti mengapa perilaku tertentu dilakukan. Pola asuh ini menggunakan hukuman dan penghargaan. Hukuman yang dimaksudkan bukanlah hukuman

yang berkaitan dengan fisik, hukuman yang dimaksud adalah agar anak dapat belajar dari apa yang telah dia perbuat atau dia lakukan. Sedangkan penghargaan yang dimaksud dalam pola asuh ini adalah bila yang diajarkan kepada anak sudah anak laksanakan dengan baik dan benar sesuai dengan standar yang diharapkan, orangtua harus mengapresiasi dengan cara memuji atau memberikan sesuatu kepada anak yang menjadikan anak akan terbiasa melakukan perbuatan yang baik dan benar tersebut. (Agus Efendi, 2005: 159)

Ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Astrid,(2019) yang dilakukan di Pontianak menyatakan bahwa dari ketiga pola asuh tersebut, pola asuh yang baik digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah pola asuh demokratis. Dimana pola asuh ini sangat responsif dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasan anak. Dalam pola asuh demokratis, orang tua bersikap fleksibel, melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat, rasional dan mau berkomunikasi, sehingga menjadikan anak tidak tergantung, mendorong anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, kreatif, dan disukai banyak orang secara responsif. Namun semua pola asuh bisa diterapkan sesuai kebutuhan dengan anak. Selanjutnya untuk kecerdasan emosi dalam hal ini perilaku emosi anak, dapat

disimpulkan bahwa perilaku emosi anak sudah berkembang sangat baik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang mendapat perhatian atau mendapat asuhan yang baik, memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anak sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak, adapun orangtua yang memiliki pendidikan, pekerjaan dan usia yang mapan akan mengasuh anak dengan dengan pola asuh yang sesuai dengan standar tingkat kecerdasan pada anak sedangkan orangtua yang kurang memiliki pendidikan, pekerjaan dan usia yang mapan akan mengasuh anak dengan apa yang mereka yakini, tidak sesuai dengan standar pola asuh yang ada dalam mendidik anak. Adapun hubungan pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini terdapat pada penelitian ini dimana pola asuh sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter atau kecerdasan anak terutama dalam kecerdasan emosional pada anak. berdasarkan pada faktor yang mempengaruhi orangtua dalam menerapkan pola asuh tersebut, faktor tersebut diantaranya adalah jenis pendidikan, pekerjaan dan usia orangtua. Pola asuh yang diterapkan oleh sebagian besar orangtua kepada anak di TK Pertiwi Balocci adalah pola asuh demokratis dimana pola asuh ini

lebih kondusif dan efektif diterapkan kepada anak dalam membentuk karakter anak, dimana orangtua memberi dukungan dan perhatian kepada anak, dapat mengontrol anak dalam batasan-

batasan tertentu, serta anak merasa lebih percaya diri terhadap keputusan dan perilakunya

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharmini, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi V. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Casmini. *Emotional Parenting*. (Yogyakarta :PilarMedika, 2007).
- Dindin Jamaluddin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*.(Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).
- Echols, John M dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: PT. Gramedia, 2003).
- Fitriyani, Listia. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Peran Pola Asuh Orang Tua*. 95, 99.
- Fauziddin, M. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Teknik Mozaik pada Anak Kelompok B di TK Perdana Bangkinang Kota. *Journal of Studies in Early Childhood Education (J-SECE)*, 1(1), 1.
- Garungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Rafika Aditama, 2004).
- Goleman, Daniel. 2016. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Gunarsa. Singgih. 2010. *Psikologi Praktis Anak , Remaja, dan Keluarga*. Jakarta : PT PK Gunung Mulia.
- H.A Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Konsep praktik PAUD Islam)*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013).
- Hurlock, B. Elizabeth. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. (Jakarta: Erlangga, 2008).
- Indraswari, Lolita. 2012. Peningkatan perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan mozaik di taman kanak-kanak pembina agam. *Jurnal Pesona PAUD*. Vol 1, 1-13.
- Marlina, Ike. 2014. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Segugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru.Yogyakarta.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet1.
- Maarif, Nina. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini: Studi Siswa Kelompok Bermain Permata Hati Desa Dungus Gresik*. 35, 37.
- Muamanah, Siti. 2018. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandar*

- Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. Skripsi. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Lampung.*
- Nur Istiqomah Hidayati, “*Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD*”, (Jurnal Psikologi Indonesia Vol 3 No 1, Januari 2014).
- Nurjannah, Siti. 2017. *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Tahun 2017. Skripsi. Pendidikan Agama Islam. Metro.*
- NurulZuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- Papalia, Diane E, dkk, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).
- Purwanto. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan.* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012).
- Putri, Astrid. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Tk Dharma Wanita Ngawi.
- Salovey dan Mayer dalam Casmini, *Emotional Parenting*, (Yogyakarta: P_idea, 2007).
- Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi, 2010).
- Sugihartono, dkk. *(Psikologi Pendidikan.* (Yogyakarta: UNY Press, 2007).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Anak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014).
- Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Bandung: Yrama Widya, 2009).
- Zainal Arifin. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).